

**MAKNA SEMIOSIS KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO)**



Oleh:

Muhammad Alghiffary, S.Hum.

(1420510093)

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Alghiffary, S.Hum.**

Nim : 1420510093

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Alghiffary, S.Hum.

Nim. 1420510093

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Alghiffary, S.Hum.**
Nim : 1420510093
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Alghiffary, S.Hum.

Nim. 1420510093



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : MAKNA SEMIOSIS KISAH NABI NUH dalam AL-QUR'AN (Kajian
Semiotika Umberto Eco)

Nama : M. Al Ghiffary, S. Hum.

NIM : 1420510093

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

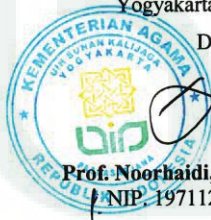
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 22 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Direktor,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MAKNA SEMIOSIS KISAH NABI NUH dalam AL-QUR'AN (Kajian Semiotika Umberto Eco)

Nama : M. Al Ghiffary, S. Hum.

NIM : 1420510093

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Ibnu Burdah, M. Hum.

()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Barnawi Munthe, MA.

()

Penguji : Dr. Hj. Tatik Maryatut Tasnimah, M. Ag.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2016

Waktu : 12.30 wib.

Hasil/Nilai : 90/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MAKNA SEMIOSIS KISAH NABI NUH dalam AL-QUR'AN

(Kajian Semiotika Umberto Eco)

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Alghiffary, S.Hum.**

Nim : 1420510093

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

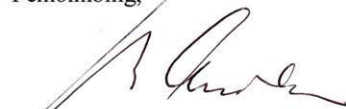
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Pembimbing,



Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.

NIP. 150221323

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan kajian pada pengambilan makna terdalam kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an berdasarkan semiotika Umberto Eco. Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah untuk memberikan doktrin persuasif pada pembaca. Kisah nabi Nuh dipilih karena nabi Nuh merupakan orang pertama yang mendapat mandat luas atas penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Kisah nabi Nuh memiliki peristiwa yang membuat sibuk para peneliti dari berbagai bidang untuk mendapatkan kepastian rinci unsur-unsur intrinsik kisah. Melihat kefenomenalan kisah nabi Nuh, peneliti berusaha masuk melaluiacamata semiotika untuk mendapatkan makna terdalam kisah setelah memerinci kemungkinan pasti unsur intrinsiknya. Atas dasar ini didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) apa saja argumentasi pemakaian semiotika dalam memaknai al-Qur'an, 2) sejauh mana kelayakan semiotika Umberto Eco pada kisah nabi Nuh, 3) apa saja unsur-unsur intrinsik pembangun kisah nabi Nuh, 4) apa makna semiosis kisah nabi Nuh, 5) apa saja implikasi pemaknaan semiosis kisah nabi Nuh.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, teori semiotika Eco dipilih karena memiliki sifat eklektif komprehensif. Sifat eklektif didapatkan dari pengambilan komponen unggul teori para tokoh semiotika, seperti: fungsi-tanda dan ekspresi dan isi (Hjelmslev), denotasi dan konotasi (Barthes), interpretasi (Peirce). Komponen teori ini terangkum dalam teori kode yang mengutamakan konvensi (Morris). Selain teori kode, Eco juga memiliki teori produksi tanda untuk mempragmatisasi tanda dalam kehidupan. Salah satu komponennya adalah penilaian semiotis yang dipakai untuk melegitimasi proses pemaknaan semiosis. Kedua teori ini dijalankan menggunakan metode analisis isi yang terdiri dari: laten dan komunikasi. Caranya, mencari isi yang terkandung di dalam data, kemudian mencari pesan yang terkandung akibat peristiwa komunikasi.

Hasilnya adalah: 1) pada prinsipnya, semiotika telah digunakan oleh linguist Arab Klasik untuk memaknai al-Qur'an melalui konsep *dāl*, *madlūl*, dan *ma'nā* 'ala al-*ma'nā*, 2) semiotika Eco memiliki kekurangan dalam merelasikan tanda-tanda untuk mendapatkan makna komprehensif, karena signifikasi hanya berkutat pada relasi elemen tanda, sedangkan kekurangan komunikasi terletak pada

kesingkatan durasi saat menyalurkan pesan, 3) kisah nabi Nuh dibangun di atas relasi unsur-unsur kisah, seperti: alur maju yang sederhana untuk memudahkan pencarian pesan, sehingga didapatkan kejelasan tokoh dan perannya, meskipun secara latar tempat masih terdapat perdebatan, namun tetap didapatkan tema yaitu genosida Tuhan terhadap makhlukNya yang membangkang, 4) secara konotatif kisah nabi Nuh dapat dimaknai dengan keharmonisan dan kedinamisan agama monoteis, arti ini didapatkan melalui relasi ulama dengan masyarakat abad 21 yang selalu mengajak kembali kepada agama atas cobaan yang ditimpa dengan mengingat Allah dan rasulNya, karena agama ini bersifat lentur sehingga dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai situasi, 5) efek pemaknaannya adalah: bersikap harmonis terhadap sesama muslim, bersikap dinamis dalam menghadapi perubahan, dan tidak menuhankan teks.



MOTTO

Berlaku adil sejak dalam pikiran apalagi perbuatan

- Pramoedya Ananta Toer

Benar tidaknya sebuah penafsiran tergantung pada seberapa dekat efeknya kepada Allah

- Emha Ainun Najib

PERSEMBAHAN

1. Untuk kedua orang tuaku: H. Muslich dan Hj. Khusnuniyah
2. Untuk adik-adikku: Adib Muhammad, Atho' Sabili Muhammad, dan Chilya Aghnis Shalekhah
3. Untuk calon pendamping hidupku, Namiratun Sa'diah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

kasrah	ditulis	i
fathah	ditulis	a
dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah

fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (e)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syamsu

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahlu as-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أنعم علينا بأنواع النعم، الذي يرفع الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات، الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم، الذي فضل بني آدم بالعلم على جميع العالم. والصلاة والسلام على من نزل إليه القرآن محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأصحابه على الدوام.

Bismillāh, Alḥamdulillāhirabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat taufik, serta hidayahnya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang syafaatnya dinantikan di hari Kiamat. Amin.

Akhirnya, setelah melalui proses panjang, tesis dengan judul “Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur’an: Kajian Semiotika Umberto Eco” dapat diselesaikan. Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, petunjuk, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah ikut andil dan berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, H. Muslich dan Hj. Khusnuniyah atas segala do’a yang selalu dipanjatkan dan dana yang selalu dikirimkan sehingga penulis bisa mencapai tahapan yang semakin tinggi.
2. Adik-adik penulis, Adib Muhammad, Atho’ Sabili Muhammad, dan Chilya Aghnis Shalekhah, sebagai teman diskusi melalui dunia maya dan pendorong moril agar senantiasa mengharumkan nama keluarga.
3. Teman dekat penulis, Namirotun Sa’diah, yang telah bersedia dan setia menunggu penantian yang diimpikan.
4. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, Selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D dan Ahmad Rafiq, M.Ag., MA,.Ph.D, selaku ketua dan sekretaris Program Magister (S2).
7. Prof. Dr. H. Bermawiy Munthe, M.A. selaku pembimbing yang telah memaksimalkan kesabarannya menghadapi segala kekurangan penulis.
8. Dr. Rizal Mustansyir, M.Hum yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan arahan.
9. Seluruh Guru Besar, Dosen, dan Karyawan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat penulis yang telah bekerjasama dalam menuntut ilmu, khususnya IBA/B: Minan Nuri Rahman, Ali Al-Khasy, Ihsan Sa'duddin, Mas Tajudin, Nasrun Salim Siregar, Syarif Hidayatullah, Ahmad Dedad, Nur Huda, Abdul Mujib, Nur Fauziyah, Isnaini, Husnul, Hanun, Nur Mala.

Semoga seluruh kebaikan yang mereka berikan kepada penulis dilihat oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan dari semua pihak sebagai pertimbangan perbaikan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2016
Penulis,

Muhammad Alghiffary S.Hum.
NIM: 1420510093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II : ARGUMENTASI PEMAKAIAN SEMIOTIKA DALAM MEMAKNAI AL-QUR'AN	 23
A. Konsep-Konsep Dasar Semiotika.....	23
1. Pengertian dan Sekilas Perkembangan Semiotika	23
2. Tanda sebagai Objek Kajian Semiotika ..	30
3. Bahasa adalah Tanda	37
B. Sekilas tentang Pemaknaan Al-Qur'an.....	41
1. Pengertian Pemaknaan Al-Qur'an	41
2. Al-Qur'an adalah Tanda	45

C. Melacak Prinsip Semiotika dalam Islam melalui Pemikiran Ulama Klasik	49
1. Pengertian Prinsip Semiotika	49
2. Gagasan-Gagasan Ulama Islam tentang Semiotika	51
3. Implementasi Semiotika dalam Al-Qur'an	55
BAB III : SEMIOTIKA UMBERTO ECO.....	61
A. Biografi Umberto Eco	61
B. Semiotika Signifikasi	64
1. Pengertian Semiotika Signifikasi	64
2. Teori Kode sebagai Dasar Semiotika Signifikasi	70
C. Semiotika Komunikasi	75
1. Pengertian Semiotika Komunikasi	75
2. Teori Produksi Tanda sebagai Dasar Semiotika Komunikasi	81
BAB IV : TRANSFORMASI SEMIOTIKA KOMUNIKASI UMBERTO ECO PADA KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN	85
A. Mekanisme Transformasi Semiotika Komunikasi Umberto Eco	85
1. Landasan Transformasi	85
2. Produk Transformasi	89
B. Komponen-Komponen Semiotika Komunikasi Al-Qur'an	93
a. Allah (Sumber)	93
b. Redaksi Al-Qur'an secara Global (Pesan I)	95
c. Malaikat Jibril (Pengirim I)	96
d. Redaksi Al-Qur'an secara Berangsur (Sinyal I dan 2).....	97
e. Suara dan Jelmaan (Saluran I)	98

f. Nabi Muhammad (Penerima I dan Pengirim II)	99
g. Para Sahabat (Saluran II)	101
h. Kitab Al-Qur'an (Saluran III)	102
i. Redaksi Al-Qur'an secara Global (Sinyal III)	103
j. Manusia Abad 21 (Penerima II)	104
k. Nalar Semiotis (Pesan II)	104
l. Implikasi Pemaknaan Semiosis (Tujuan)	105

BAB V : MAKNA SEMIOSIS KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN 107

A. Makna Denotatif Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an pada Segmen Air Bah	108
1. Sub-Segmen I: Nabi Nuh Menyuruh Para Pengikutnya Masuk ke dalam Bahtera	108
2. Sub-Segmen II: Bahtera Nabi Nuh Menghadapi Air Bah	115
3. Sub-Segmen III: Bahtera Nabi Nuh Berlabuh di Puncak Gunung Judi	128
B. Makna Konotatif Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an pada Segmen Air Bah	131
1. Sub-Segmen I: Pemuka Agama Mengajak Masyarakat Kembali pada Agama Dinamis	131
2. Sub-Segmen II: Agama Dinamis Menghadapi Kemajuan Peradaban Abad 21	150
3. Sub-Segmen III: Agama Dinamis Mendapat Tempat Terhormat	162
C. Implikasi Pemaknaan Semiosis	170
1. Bersikap Harmonis terhadap Sesama Orang Islam	170
2. Bersikap Dinamis dalam Menghadapi Kemajuan Zaman	172

3. Tidak Menuhankan Teks	173
BAB VI : PENUTUPAN	
A. Kesimpulan	177
B. Saran-Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN	191
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	205



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Makna merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Arab yaitu *ma'nā* yang memiliki arti maksud.¹ Makna, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berarti maksud pembicara atau penulis.² Arti tersebut disempurnakan Harimurti dengan menambahkan satuan bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca atau pendengar.³ Dengan kata lain, untuk mendapatkan makna terlebih dahulu harus melewati pemahaman. Makna, sebagai salah satu unsur bahasa,⁴ memiliki dua jenis yaitu verbal dan non verbal. Makna verbal, misalnya, didapatkan melalui bunyi-bunyi yang termanifestasi ke dalam bentuk tulisan, seperti: tablet, relief, dan buku-buku, baik agama maupun umum.

Al-Qur'an, sebagai salah satu buku agama, kehadirannya sangat diperlukan bagi umat Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma hidup bagi semua manusia. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril yang membacanya dinilai ibadah. Sebagai Kalam Allah, al-Qur'an tentunya menjadi sebuah mukjizat yang dijaga langsung olehNya dari pemalsuan, penyimpangan, dan distorsi manusia,⁵ sehingga kevalidan di dalamnya tidak diragukan lagi.⁶ Salah satu mukjizat al-Qur'an dari segi bahasa adalah melemahkan

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 980.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 548.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Ed. 4, Cet. 2 (Jakarta: Gramedia, 2009), 148.

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 33.

⁵ Sebagaimana terdapat dalam surat al-Hijr, ayat 9 : **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ**.

musuh-musuhnya dengan cara menantang untuk membuat yang semisal dengannya walaupun satu surat.

Al-Qur'an dibangun oleh ayat-ayat yang mayoritas berisi tentang kisah-kisah.⁷ Jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang dipakai untuk kisah-kisah sejarah, sebagaimana dituturkan Hanafi, tercatat kurang lebih 1.600 ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang kurang lebih berjumlah 6.342. Hal ini menjadi bukti keefektifan kisah dalam menyempurnakan akhlak manusia. Kelebihan kisah dibanding dengan yang lain di dalam al-Qur'an yaitu dapat merangsang pembaca untuk mengikuti peristiwa di dalamnya. Doktrin-doktrin persuasif yang terkandung akan mudah dipahami dan dilaksanakan, karena perlahan masuk ke dalam jiwa ketika membacanya. Kisah juga dapat merambah kepada orang-orang biasa maupun para terpelajar, sehingga tujuan al-Qur'an untuk diberikan kepada semua manusia terlaksana.⁸

Kisah nabi Nuh as., sebagai salah satu kisah sejarah yang diceritakan di dalam al-Qur'an, dipilih sebagai objek material penelitian karena Nuh adalah orang pertama yang mendapat mandat luas atas penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Nuh merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah.⁹ Sebagai rasul pembuka, Nuh memberikan arahan terhadap generasi selanjutnya tentang cara-cara menghidupkan agama sebagaimana dikehendaki Allah. Sisi menarik lainnya yaitu kisah tentang air bah pada fase kehidupan nabi Nuh yang sampai saat ini pengkajian terhadapnya belum berhenti.¹⁰ Selain

⁶ Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah, ayat 1-2 : *الم، ذلك الكتاب لا ريب فيه*.

⁷ Hanafi membagi kisah secara garis besarnya menjadi tiga bagian, *pertama*, kisah sejarah yang berkisar seputar tokoh-tokoh sejarah, *kedua*, kisah perumpamaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian, *ketiga*, kisah asatir yang didasarkan atas sesuatu asatir. A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka AlHusna), 23.

⁸ *Ibid.*, 21-22, dan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, Cet. 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 11.

⁹ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Fithriah Wardie, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 23.

¹⁰ Salah satu penelitian yang mengkaji kisah Nuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh George Smith (1840-18786) salah seorang karyawan British

itu, adu argumen sebagai jawaban atas pertanyaan tentang luas wilayah yang terkena dampak bencana air bah, antara lokal atau universal, ikut terlibat di dalamnya.¹¹

Berdasarkan alur cerita yang terhubung secara kausalitas,¹² kisah Nuh dapat dibagi menjadi empat segmen. *Pertama*, dakwah Nuh kepada kaumnya. *Kedua*, proses pembuatan kapal. *Ketiga*, bencana air bah. *Keempat*, keadaan setelah air bah. Dari keempat segmen, penelitian ini memfokuskan kajian pada bencana air bah karena segmen ini merupakan kejadian klimaks pada kisah Nuh. Kejadian klimaks adalah konflik yang mencapai intensitas tertinggi sehingga *ending* tidak dapat dihindari. Oleh karena klimaks merupakan puncak bertemunya dua opsi, maka makna (pesan) penting terkandung di dalamnya.¹³

Semiotika dijadikan sebagai teori karena dapat mengangkat makna-makna tersembunyi di balik kisah-kisah dalam al-qur'an, sebagaimana diketahui bahwa keabadian al-Qur'an terletak pada jiwa yang mendasarinya, bukan pada ketentuan-ketentuan harfiahnya.¹⁴ Teori semiotis memandang tanda sebagai suatu keseluruhan dan

Museum. George meneliti kisah Nuh dengan menggunakan tablet-tablet hasil tanah liat yang dibakar. Tablet tersebut ditemukan di Nineveh dengan cara penggalian tanah. Usia tablet diperkirakan 3000 tahun SM. Tulisan yang terdapat pada tablet menggunakan aksara kuneiform (aksara baji) yang sudah punah. Secara implisit, penelitian tersebut berguna untuk menjawab kemitosan kisah air bah yang dilakukan para generasi terdahulu seperti Mesopotamia, Sumeria, dan Akkadia. Sampai saat ini, pengkajian terhadap kisah Nuh terus dilakukan guna menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Lebih lanjut, lihat Irving Finkel, *Bahtera Sebelum Nabi Nuh: Kisah Menakjubkan tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno*, terj. Isma B. Soekoto, Cet. 1 (Tangerang Selatan: Alvabet, 2014).

¹¹ Adrie Mesapati dkk., *50 Misteri Dunia Menurut Al-Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 275-278.

¹² Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, terj. Sugihastuti dan Rossi Abi al-Irsyad, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 26.

¹³ *Ibid.*, 32, dan Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cet. 9 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 127.

¹⁴ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 91.

sebagai sistem dari hubungan-hubungan intern.¹⁵ Relasi antar tanda dalam kisah dapat dijadikan sebagai cara untuk menangkap makna-makna yang terpendam secara komprehensif. Tanda yang dimaksud adalah bahasa, yang memiliki dua komponen yaitu tulisan dan makna. Al-Qur'an sebagai Kalam Allah tidak akan dapat dipahami tanpa menggunakan bahasa manusia. Bahasa al-Qur'an (bahasa Arab) merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat yang telah terkonvensi.¹⁶

Semiotika Umberto Eco dipilih sebagai alat untuk membedah kisah Nuh dalam al-Qur'an karena memiliki sifat eklektif komprehensif. Menurut Littlejohn, semiotika Eco merupakan integrasi atas teori-teori semiotika sebelumnya. Selain itu, semiotika Eco juga dapat membawa semiotika secara lebih mendalam.¹⁷ Semiotika Eco yang dimaksud, secara garis besarnya, dibagi menjadi dua: semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi.

Semiotika signifikasi adalah bangunan semiotis mandiri yang mempertemukan dua elemen tanda: elemen yang tidak hadir dengan elemen yang hadir. Semiotika signifikasi membutuhkan teori kode untuk mendapatkan makna terdalam sehingga jiwa al-Qur'an sebagai tempat keabadian dapat terlihat. Semiotika signifikasi tidak dapat berjalan tanpa adanya konvensi. Dalam signifikasi, konvensi menjadi dasar sesuatu mewakili sesuatu yang lain.¹⁸ Semiotika signifikasi merupakan semiotika pada ranah substantif, sehingga menjadi sebuah landasan dilakukannya semiotika komunikasi.

Semiotika komunikasi adalah perpindahan pesan dari sumber menuju penerima untuk menimbulkan efek melalui komponen-komponen yang berlaku. Menurut Eco, semiotika komunikasi

¹⁵ *Ibid.*, 117.

¹⁶ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 28.

¹⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*, Ed. 1 (Sleman: Paradigma, 2009), 216.

¹⁸ Umberto Eco, *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Cet. 4 (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), 22.

memiliki titik tekan pada aspek produksi tanda.¹⁹ Oleh karena itu, semiotika komunikasi membutuhkan teori produksi tanda. Semiotika komunikasi berada pada ranah pragmatis, sehingga dapat membantu keterjalinan hidup yang komunikatif. Hal ini berkaitan dengan tesis yang mengatakan semiotika mengkaji seluruh proses kultural sebagai proses komunikasi.²⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apa saja argumentasi pemakaian semiotika dalam memaknai al-Qur'an?
2. Sejauh mana kelayakan semiotika Umberto Eco pada kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an?
3. Apa saja unsur-unsur intrinsik pembangun kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an?
4. Apa makna semiosis kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an?
5. Apa saja implikasi pemaknaan semiosis kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui argumentasi pemakaian semiotika dalam memaknai al-Qur'an.
 - b. Mengetahui kelayakan semiotika Umberto Eco pada kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an.
 - c. Mengetahui unsur-unsur intrinsik pembangun kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an.
 - d. Mengetahui makna semiosis kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an.
 - e. Mengetahui implikasi pemaknaan semiosis kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), xii.

²⁰ *Ibid.*, 8.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritik

Penelitian menggunakan Teori semiotika Umberto Eco jarang ditemukan dikalangan akademisi. Salah satu alasannya adalah teori semiotika Eco sedikit rumit dibanding dengan teori semiotika yang lain. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat sedikit “membumikan” teori semiotika Umberto Eco yang kurang mendapat perhatian dalam menganalisis sebuah cerita, khususnya.

b. Secara Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan alternatif dalam kajian al-qur'an yang dianggap sakral bagi pemeluk agama Islam, sehingga al-qur'an dapat menjadi sahabat hidup yang senantiasa meluruskan langkah belok, bukan menjadi entitas yang keberadaannya jauh di langit.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagi kajian pustaka menjadi dua bagian. Satu bagian menyangkut objek formal penelitian, sedangkan bagian lain menyangkut objek material penelitian. Objek formal berkenaan dengan penelitian-penelitian yang menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Adapun objek material berkenaan dengan kisah nabi Nuh yang telah diteliti.

1. Objek Formal Penelitian.

Pada tahun 2013, sebuah tesis ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib dengan judul “Tafsir Surah Al-Nur Ayat 35-40 (Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco)”. Untuk mencapai objek material tersebut, Mujib mendekatinya dengan metode deskriptif guna mendapatkan bangunan pemikiran Eco dalam hal interpretasi, sedangkan metode analisis digunakannya untuk mengaplikasikan hasil bangunan pemikiran. Semiotika digunakan Mujib untuk mencari makna yang tidak terbatas, sedangkan pragmatis ia gunakan untuk membatasi makna

dalam konteks tertentu. Jadi, terdapat dua analisa yang digunakan Mujib untuk membedah objek material.

Pertama, analisa semiotik yang berfokus pada tekstual. Mujib membagi analisa ini menjadi dua tahapan, yaitu *semantic interpretation* dan *critical interpretation*. *Semantic interpretation* digunakan untuk mendapatkan makna literal teks, sehingga mujib mendapatkan makna dasar. Hal ini dilakukan untuk memberi landasan kepada penafsir karena memiliki kebebasan untuk menjaring ribuan makna. Dengan kata lain, tahapan pertama mengkaji sisi kebahasaan objek material.

Kata pertama, sekaligus menjadi contoh dalam tulisan ini, yaitu kata نور. Mujib menjelaskan makna kata ini melalui berbagai sumber (kamus). *Pertama*, Ibnu Faris menyebutkan dalam *mu'jam maqāyīs al-lughah*, bahwa kata ini mengandung makna cahaya, menyinari, dan gerakan yang cepat. *Kedua*, dalam *mu'jam al-wasīt* kata ini mempunyai makna cahaya dan kilauan suatu benda. *Ketiga*, menurut Ibnu Manẓūr dalam *lisān al-arābiyah* berarti sesuatu yang tampak dengan sendirinya serta membuat benda-benda lainnya juga tampak. Selain mencari makna, Mujib juga mencari padanan kata untuk mendapatkan perbedaan dan mendapatkan makna sesungguhnya dari sebuah kata. Ia memadankan kata نور dengan ضوء. Mengambil arti dari kamus *al-wasīt*, sekaligus menjadi kesimpulan dari penjelasannya, bahwa kata ضوء diperuntukkan bagi cahaya yang dimiliki oleh sumber cahaya langsung, sedangkan نور, merupakan cahaya yang diperoleh atau pantulan dari sumber cahaya.

Tahapan kedua dari analisa semiotik yaitu *critical interpretation*. Maksud dari tahapan ini yaitu menanggapi respon pembaca yang dalam konteks ini penafsir terdahulu. Respon ini tidak berbentuk kata seperti tahapan pertama, namun frase atau kalimat, الله نور السموات والأرض. At-Ṭabari mengartikan bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur langit dan bumi serta memberikan cahaya kepada keduanya. Al-

Gazali menyatakan bahwa Allah adalah cahaya yang paling hakiki. Zamakhzyari menyatakan bahwa Allah adalah pemilik cahaya, Dialah cahaya yang sejati. Para penafsir memiliki kesamaan yaitu Allah sebagai Dzat yang memberikan cahaya. Dalam pembahasan selanjutnya, peneliti menemukan keganjalan teori, karena Mujib menggunakan trikotomi Peirce untuk merumuskan para pendapat terdahulu. Rumusan tersebut yaitu kata *nūr* menjadi *representament* dari cahaya (objek) dan ditafsirkan dengan sesuatu yang menerangi (*interpretant*). Padahal Eco lebih memilih model Hjelmslev yang menggunakan ekspresi dan isi atau pada penjelasan lain Eco memilih model KF..

Kedua, analisa pragmatik, yakni upaya pembaca untuk menyentuh proses pemaknaan dengan realitas keseharian. Menurutnya, analisis ini mampu menghentikan laju penafsiran yang di dalam dunia tekstual merupakan sesuatu yang tak berkesudahan. Mujib mengkorelasikan kata *nūr*, yang memiliki penafsiran terakhir yaitu ketenangan jiwa, dengan tiga kriteria (tauhid, shalat, dan zakat) pada ayat selanjutnya. Adapun realitas keseharian untuk memotong penafsiran tanpa batas diambil dari kehidupan masyarakat Arab kala itu (ketika al-qur'an turun). Prosesnya yaitu, Mujib melakukan reinterpretasi terhadap tiga kriteria dalam lingkungan Arab, lalu menghubungkan dengan perekonomian pada masa itu yang telah mencapai keemasan, sehingga membuat mereka lupa dengan cahaya Tuhan. Tiga kriteria ini merupakan rel-rel untuk menuju cahaya Tuhan.²¹

Pada tahun 2014, sebuah tesis ditulis oleh Benny Afwadzi dengan judul “Semiotika Hadis (Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco)”. Dengan metode interpretatif, Afwadzi berharap mendapatkan interpretasi dari objek material yang berfokus pada teks dan tanda. Metode ini digunakan sebagai landasan proses

²¹ Muhammad Khairul Mujib, *Tafsir Surah Al-Nur Ayat 35-40: Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2013).

komunikasi. Artinya, konvensi interpretatif sudah dibentuk sebelum melakukan komunikasi. Dalam hal ini Afwadzi menggunakan rumusan ekspresi dan isi yang pertama sebagai makna denotatif, lalu menggunakan isi untuk dijadikan ekspresi selanjutnya sehingga mendapatkan isi yang kedua (konotatif). Konsep inilah yang disebut dengan semiotika tanpa batas. Adapun proses komunikasi dilakukan melalui rumusan:

source → transmitter → signal → channel → signal → receiver
→ message → destination

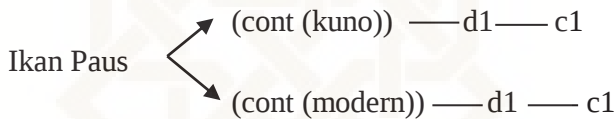
Rumusan alur komunikasi di atas kemudian disesuaikan Afwadzi ke dalam komunikasi hadis:

transmitter → channel → signal II → receiver → message II
→ destination

Rumusan jalur ini diaplikasikan pada empat hadis, salah satu di antaranya yaitu hadis tentang niat. Afwadzi mengawali analisisnya dengan mentakhrij hadis tersebut, kemudian mencari *transmitter* (perawi) dan *channel* (berbagai kitab hadis). Kumpulan dari beberapa hadis tersebut ia jadikan sebagai *signal II* yang akan diterima oleh *receiver* (nalar riwayat hadis). Pengubahan *signal II* yang diterima *receiver* menjadi *message II* (redaksi tunggal hadis) dilakukan dengan cara menganalisis *signal II* menggunakan metode komparasi. Proses terakhir dari komunikasi yaitu penghantaran *message II* menuju *destination* (nalar semiotik). Langkah awal dari penafsiran *message II* dilakukan menggunakan analisis kebahasaan, dilanjutkan dengan penalaran semiotik tentang fenomena aktual dalam masyarakat (Afwadzi memasukkan pemilihan presiden ke dalam konteks niat), sehingga didapatkan penafsiran bahwa “*innamā al-a'mālu bi al-niyyah*” merupakan *representament* dari “tindakan manusia tidak boleh meninggalkan niat”, lalu menjadi *representament* dari “pencalonan presiden adalah tindakan manusia yang perlu niat”, lalu menjadi *representament* dari “bersih hati adalah bagian dari niat yang baik”, lalu menjadi *representament* dari

“calon presiden harus bersih hatinya”. Proses penafsiran ini menggunakan metode semiotik tanpa batas.²²

Pada tahun 2014, terbit sebuah tesis yang ditulis oleh Dewi Nurhasanah dengan judul “Makna Tradisi Ritual Dhammong: Sebuah Tinjauan Makna Berdasarkan Konsep Semiotika Umberto Eco”. Untuk mendekati objek material, Dewi memilih metode kualitatif. Alasannya, ia tidak mengadakan perhitungan dalam penelitian. Setelah mencapai objek material, kemudian ia mengambil teori semiotika Eco tentang teori kode untuk membedahnya. Caranya, dengan mengambil model yang ditawarkan Eco berupa model revisian, yaitu:



Dalam proses analisis, Dewi membagi objek material menjadi dua bagian, yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Salah satu entitas dari simbol verbal yaitu *Mun ta' dhammong* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “jika tidak diemong”. “jika tidak diemong” ini menjadi *interpretant* pertama yang sekaligus menjadi makna denotasi. Ketika meneruskan pemaknaan menjadi konotasi, Dewi mengambil dasar pada seleksi kontekstual, sehingga “jika tidak diemong” memiliki definisi yaitu “ungkapan seseorang yang ingin disayang oleh sesama” yang ia kembangkan lagi menjadi manusia yang ingin dijaga oleh Tuhan dan juga manusia untuk menumbuhkan dan mempererat rasa persaudaraan.

Apabila digambarkan melalui model revisian, maka akan tampak seperti di bawah ini:

“*Mun ta' dhammong*” = “jika tidak diemong” — ungkapan seseorang yang ingin dijaga oleh Tuhan — harapan atas kasih sayang Tuhan

²² Benny Afwadzi, *Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2014).

Salah satu entitas dari simbol non verbal yaitu kue cucur. Kue cucur dalam KBBI berarti ‘panganan yang terbuat dari tepung beras dan gula merah’. Menurut Dewi, arti ini menjadi *interpretant* pertama sekaligus menjadi makna denotasi. Selanjutnya, untuk mengkonotasikan makna tersebut, ia mengambil dasar pada seleksi kontekstual, kue cucur yang berbentuk bulat dan menggumpal di tengah serta rasanya manis diartikan sebagai ‘lambang kehidupan yang manis’ sekaligus menjadi *interpretant* kedua.

Apabila digambarkan melalui model revisian, maka akan tampak seperti di bawah ini:

‘kue cucur’ = ‘panganan yang terbuat dari tepung beras dan gula’ — ‘lambang kehidupan yang manis atau penuh kebahagiaan’²³

Pada tahun 2015, terbit sebuah tesis yang ditulis oleh Tri Wahyudi dengan judul “Naturalisme dalam Sastra Amerika: Kajian Semiotika Umberto Eco Terhadap Novel *The Pearl* Karya John Steinbeck”. Yudi menggunakan metode kualitatif untuk mencapai objek formal. Menurutnya, penelitian yang akan dilakukan tidak mengadakan perhitungan. Setelah mencapai objek formal, Yudi mengambil semiotika Umberto Eco khususnya pada signifikasi (teori kode), walaupun dalam penjabaran teori ia juga memasukkan komunikasi sebagai dasar sampainya pesan kepada pembaca. Fokus kajian teori kode yang akan digunakan Yudi yaitu pada makna denotatif dan konotatif. Selain itu, interpretasi penerima digunakan sebagai landasan pemaknaan selanjutnya.

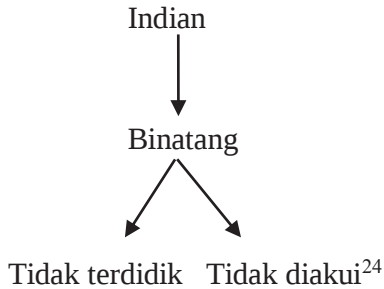
Untuk mendapatkan makna konotatif harus berdasarkan pada makna denotatif, serta menghubungkannya dengan unit kultural, baik si pengirim maupun si penerima yang telah melakukan jalan lain dalam pohon komposisional sesuai

²³ Dewi Nurhasanah, *Makna Tradisi Ritual Dhammong: Sebuah Tinjauan Makna Berdasarkan Konsep Semiotika Umberto Eco* (UGM: Tesis, 2014).

dengan keadaan tempat pesan diterima. Lebih lanjut Yudi mencoba mengambil batas dalam konteks pemaknaan sebagai usaha penghindaran dari ketercampuran makna. Sesuai dengan tahapan pemaknaan di atas, Yudi membagi marka ke dalam dua bagian. *Pertama*, marka denotatif yang ia sematkan pada realitas praktik diskriminasi terhadap ras indian di Amerika. Dalam marka ini, Yudi seolah, meminjam bahasa Peirce, mengikonkan salah satu tokoh novel *The Pearl* (Kino) terhadap ras Indian Amerika. *Kedua*, marka konotatif yang ia sematkan pada fakta fiksional dalam novel *The Pearl*. Untuk melanjutkan tingkat pemaknaan, Yudi mengambil fakta fiksional berupa penyebutan animal (binatang) kepada Kino (masyarakat Indian) dalam novel. Penyebutan tersebut ditafsirkan Yudi bahwa kulit putih adalah satu-satunya ras unggul yang memenuhi syarat sebagai manusia, sehingga yang kulitnya tidak putih dianggap sama dengan hewan. Apabila digambarkan, maka akan tampak sebagai berikut:

Kino/ Indian → bukan manusia → binatang

Tidak hanya berhenti pada makna konotasi pertama, Yudi berusaha meneruskan makna menuju konotasi kedua dengan cara membuat interpretasi pada pelekatan sifat-sifat yang terdapat pada konotasi pertama (binatang). Secara biologis, binatang adalah makhluk yang tidak berakal dan hanya memiliki insting untuk bertahan hidup. Lebih lanjut, Yudi menghubungkan pernyataan dalam novel “*i am a doctor, not a veterinary*” untuk memperkuat pemaknaan. Menurutnya, pernyataan tersebut memunculkan interpretasi bahwa Kino (ras Indian) tidak diakui oleh dokter (ras putih). Apabila digambar menggunakan pohon komposisional, maka akan tampak sebagai berikut:



2. Objek Material Penelitian

Pada tahun 2013, terbit sebuah tesis yang ditulis oleh Musyarofah dengan judul Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika). Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendapatkan data-data yang terdapat pada objek material, kemudian dianalisis menggunakan teori stilistika, sehingga mendapatkan inferensi bahwa kisah nabi Nuh memiliki dua unsur gaya bahasa yaitu gaya retorik (*aliterasi, asonansi, apofosis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, loreksio paradoks dan oksimoron*) dan gaya kiasan (*simile, personifikasi, sinekdoke, satire, dan hipalase*).

Setelah memaparkan beberapa kajian pustaka, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang kisah nabi Nuh menggunakan teori semiotika Umberto Eco, khususnya signifikasi dan komunikasi. Oleh karenanya, penelitian ini layak untuk diteliti ditinjau dari sisi kajian pustaka.

E. Kerangka Teori

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Apabila tanda didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk

²⁴ Tri Wahyudi, *Naturalisme dalam Sastra Amerika: Kajian Semiotika Umberto Eco Terhadap Novel The Pearl Karya John Steinbeck* (UGM: Tesis, 2015).

menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan, maka semiotika memiliki sifat yang terkesan imperialis karena mengkaji kebudayaan secara keseluruhan.²⁵ Meskipun terkesan imperialis, namun dapat menjadi kelebihan tersendiri, sehingga pernyataan tersebut dapat dijadikan landasan diterapkannya semiotika pada al-qur'an. Alasannya, al-qur'an menggunakan bahasa Arab yang menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Arab.²⁶

Semiotika Umberto Eco merupakan semiotika yang memiliki sifat eklektif komprehensif. Menurut Kaelan, semiotika Eco merupakan semiotika kontemporer yang mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya. Sisi positif dari teori-teori semiotika sebelumnya (*mazhab* semiotika abad ke-20) diambil untuk diterapkan ke dalam satu teori utuh.²⁷ Oleh karenanya, semiotika Eco mengkaji sesuatu secara lebih mendalam. Semiotika yang dimaksud yaitu signifikasi dan komunikasi.

Pertama, Signifikasi adalah bangunan semiotis mandiri yang dibangun menggunakan cara abstrak untuk mewujudkannya dan tidak terikat dengan komunikasi apa pun yang mungkin terjadi. Signifikasi merupakan landasan utama bagi proses komunikasi. Signifikasi terjadi ketika tujuan atau penerima sinyal, yang di bawa saluran dari suatu sumber, berupa manusia, karena pada titik tersebut sinyal dapat merangsang respon interpretif yang menjadi sifat dasar manusia melalui nalar. Proses signifikasi membutuhkan sebuah sistem yang disebut kode untuk menggabungkan entitas yang hadir dengan unit yang tidak hadir.²⁸ Di dalam sistem kode inilah terdapat istilah-istilah yang membantu perwujudan signifikasi, seperti: fungsi-tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan.

Fungsi-tanda adalah suatu unit yang terbentuk oleh kesalingterkaitan antara bentuk-ekspresi dan bentuk-isi yang jadi komponen tanda. Fungsi-tanda merupakan nama yang disarankan

²⁵ Eco, *Teori Semiotika*, 6-7.

²⁶ Muzakki, *Kontribusi Semiotika*, 27-28.

²⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 216.

²⁸ Eco, *Teori Semiotika*, 8-9.

untuk menggantikan tanda.²⁹ Fungsi-tanda memiliki fokus pada kesalingterkaitan antara dua komponen, sedangkan tanda memiliki fokus pada pembagian dua komponen.

Ekspresi dan isi merupakan penyebutan lain dari penanda dan petanda. Ekspresi adalah suatu entitas konkret yang hadir sebagai wakil dari suatu entitas yang tidak hadir. Isi adalah suatu entitas abstrak yang tidak hadir karena lepas dari pengamatan indera. Masing-masing dari ekspresi dan isi memiliki dua komponen yaitu bentuk dan substansi.³⁰ Komponen bentuk inilah yang dipakai dalam fungsi-tanda.

Denotasi dan konotasi merupakan nama lain dari (tingkatan) isi. Denotasi adalah tingkatan pertama dari isi atas dasar konvensi. Denotasi yang ada dalam signifikasi merupakan isi dari sebuah ekspresi, sedangkan konotasinya merupakan isi dari fungsi-tanda. Konotasi adalah tingkatan kedua dari isi yang terbentuk oleh kode konotatif yang mendasarinya. Cirinya adalah signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional bersandar pada signifikasi pertama.³¹

Interpretan adalah sesuatu yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun tidak ada penginterpretasi. Interpretan merupakan fondasi sebuah sistem semiotis yang mampu memeriksa dirinya sendiri secara keseluruhan. Interpretan berbentuk ide yang dapat menjelma menjadi sebuah representasi baru yang juga memiliki interpretan. Pada titik ini terjadi proses semiosis yang tak berkesudahan sebagai tempat pencarian kebenaran diarahkan.³²

Kedua, komunikasi adalah proses perpindahan sebuah sinyal dari sebuah sumber melalui pengirim dan/atau saluran menuju sebuah penerima dan/atau tujuan. Komunikasi yang dimaksud melibatkan peran manusia sebagai penginterpretasi. Oleh karena itu, komunikasi dapat berjalan dengan baik ketika signifikasi sudah terbentuk melalui konvensi. Dengan kata lain, setiap aktus

²⁹ *Ibid.*, 69-70.

³⁰ *Ibid.*, 74.

³¹ *Ibid.*, 79 & 127-128.

³² *Ibid.*, 99-101.

komunikasi terhadap atau antar manusia harus mensyaratkan sistem signifikasi, namun tidak sebaliknya.³³

Di dalam komunikasi terdapat fungsi-tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan. Hal ini menunjukkan kepada peralihan dari semiotika substantif menjadi semiotika pragmatis. Fungsi-tanda berada pada pesan yang memiliki entitas ganda sebagai hasil akhir komunikasi pertama atau bisa juga disebut dengan denotasi. Fondasi untuk mendapatkan pesan disebut interpretan. Konotasi terjadi ketika tujuan melakukan keterangkatan kode sebagai bentuk respon behavioral. Adapun ekspresi komunikasi berupa saluran yang memuat sinyal (isi) kiriman dari sumber.³⁴

Struktur komunikasi dasarnya adalah sebagai berikut³⁵:

Sumber → pengirim → sinyal → saluran → sinyal → penerima
→ pesan → tujuan

Gambar.1
Struktur Komunikasi Dasar

Walaupun semiotika Umberto Eco merupakan semiotika kontemporer yang paling komprehensif, namun sebagai ciptaan manusia, semiotika Eco tidak terlepas dari kekurangan. Kekurangan yang dimaksud adalah relasi antar tanda yang disebut Charles Morris dengan semiotika sintaktik.³⁶ Semiotika sintaktik dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengangkat makna konotatif secara keseluruhan melalui kesalingterkaitan antar tanda (fungsi-tanda). Oleh karenanya, teori semiotika Morris tentang semiotika sintaktik akan digunakan sebagai penyempurna teori.

Selain memiliki kekurangan pada semiotika signifikasi, semiotika Eco juga memiliki kekurangan pada semiotika komunikasi. Dalam peristiwa yang dicontohkan melalui model

³³ *Ibid.*, 8-10.

³⁴ *Ibid.*, 77-79.

³⁵ *Ibid.*, 47.

³⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, Cet. 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 4.

komunikasi pintu air, secara implisit dapat ditangkap bahwa semiotika komunikasi Eco memiliki syarat tertentu sebelum diterapkan pada objek kajian. Syarat yang dimaksud adalah kesatuan dan kedekatan waktu berlangsungnya perpindahan pesan dari sumber menuju penerima atau pun tujuan. Syarat ini menjadi kendala bagi peneliti dalam mengkaji peristiwa komunikasi al-Qur'an yang terjadi pada masa lampau. Untuk mengatasinya, peneliti mengambil pendapat Shahrur untuk memodifikasi syarat komunikasi Eco. Adapun pelaksanaannya menggunakan model komunikasi Shannon dan Weaver dan prinsip komunikasi Gerbner.

F. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang akan dianalisis dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.³⁷ Penelitian ini didasarkan atas studi pustaka (*library research*). Oleh karena itu, bahan dan materi penelitian akan diperoleh dari penelusuran kepastakaan berupa buku-buku, artikel-artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibahas.

Untuk mempermudah penelusuran kepastakaan, secara keseluruhan, sumber pengambilan literatur dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer akan dibagi lagi menjadi dua, *pertama*, sumber primer objek formal penelitian, meliputi pemikiran Eco yang tertuang dalam bukunya: Teori Semiotika. *Kedua*, sumber primer objek material penelitian yaitu kisah nabi Nuh dalam al-qur'an.

Adapun sumber sekunder dibagi menjadi tiga, *pertama*, sumber sekunder objek formal penelitian, meliputi tulisan-tulisan mengenai semiotika, seperti dalam buku-buku: tentang

³⁷ M. Moehnilabib dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 2 (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), 8.

tanda, petualangan semiologi, ataupun artikel. *Kedua*, sumber sekunder objek material yaitu tulisan-tulisan yang terkait dengan kisah nabi Nuh, seperti: kisah nabi Nuh dalam tafsir al-qur'an, dan bahtera sebelum nabi Nuh. *Ketiga*, sumber sekunder universal yaitu tulisan-tulisan yang menunjang penelitian.

2. Metode Penelitian

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta data, sedangkan metode analisis digunakan untuk menguraikan dan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.³⁸ Adapun secara teknis, metode ini akan dikategorisasikan menjadi tiga tahap, masing-masing darinya mempunyai metode sendiri-sendiri sesuai porsinya. Metode yang dimaksud yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian data.

2.1. Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk menyediakan data yaitu metode simak dengan teknik catat.³⁹ Langkah kerja awalnya yaitu menyimak (mengumpulkan) data berupa ayat-ayat Nuh yang tersebar di dalam al-qur'an dengan menggunakan Indeks Al-Qur'an.⁴⁰ Caranya, dengan mencari sub-bab kisah (kisah nabi Nuh). Selain itu, dengan menggunakan *software* al-Qur'an Digital versi 2.1.⁴¹, caranya dengan mengetikkan kata Nuh atau kata-kata yang berkaitan dengannya. Terakhir, dengan menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qurān*

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Cet. 11 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 53.

³⁹ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 133-135.

⁴⁰ N.A. Baiquni dkk, *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Arkola, 1996), 169.

⁴¹ *Software* al-Qur'an Digital versi 2.1.

*Al-Karīm*⁴² untuk mensolidasi data, caranya dengan mencari huruf *nun*, *wawu* dan *ha* atau dengan mencari kata yang berkaitan dengannya. Data mentah ini nantinya akan diletakkan pada lampiran.

Langkah kedua yaitu memilih data dengan cara mengurutkan alur kisah yang diletakkan pada sinopsis kisah Nuh. Langkah ketiga yaitu memilih data dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam kisah Nuh untuk mendeteksi keberadaan tanda. Langkah keempat yaitu menata data sesuai dengan alur cerita untuk memudahkan perangkaian tanda secara universal. Langkah terakhir yaitu menyajikan data secara tertib untuk memudahkan langkah analisis.

2.2. Metode Analisis data.

Setelah mendapatkan sajian data, proses analisis dimulai. Metode analisis isi dipilih sebagai cara yang tepat karena dapat mengangkat makna terdalam. Caranya, mencari isi yang terkandung dalam data melalui isi laten, kemudian mencari pesan yang terkandung akibat peristiwa komunikasi melalui isi komunikasi.⁴³ Tahap selanjutnya yaitu mencari implikasi pemaknaan semiosis.

2.3. Metode Penyajian data.

Tahap akhir dari penelitian ini yaitu menyajikan data hasil analisis. Penyajian dilakukan dengan menggunakan tabel guna mempermudah pembacaan hasil penelitian. Proses analisis yang dibagi-bagi, dalam tahap ini, akan diganti dengan penggabungan. Tujuannya, agar hasil analisis dapat dilihat secara komprehensif dan mudah dipahami.

⁴² Muhammad Nadīm, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qurān Al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kutub, 1945).

⁴³ Ratna, *Teori, Metode, dan teknik*, 48.

G. Sistematika Pembahasan.

Guna mempermudah proses pembahasan dan pencapaian Ide dalam tema penelitian ini, maka penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bagiannya menguraikan dan membahas persoalan yang berkaitan dengan tema judul yang ada. Bab satu dan bab lainnya dirangkaikan secara proporsional, sehingga menghasilkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara keseluruhan. Bab ini meliputi: latar belakang masalah yang mengawali munculnya permasalahan, kemudian mencari pokok masalah, sehingga tujuan dan manfaat penelitian jelas, untuk menelusuri keaslian penelitian ini dilakukan telaah pustaka dengan kerangka teoritik sebagai acuan. Bagian yang tak kalah penting yaitu metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai gambaran penelitian ini.

Bab dua berisi tentang argumentasi pemakaian semiotika dalam memaknai al-Qur'an. Bab ini meliputi: konsep-konsep dasar semiotika sebagai landasan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sekilas tentang pemaknaan al-Qur'an. Untuk mengetahui kelayakan pemakaian semiotika dalam memaknai al-Qur'an, peneliti menggabungkan keduanya dengan cara melacak prinsip semiotika dalam al-Qur'an melalui pemikiran para tokoh Islam klasik beserta aplikasinya.

Bab tiga berisi tentang semiotika Umberto Eco. Dalam permulaan Bab akan dipaparkan biografi Eco sebagai pembuka tersibaknya kelebihan dan keruangan semiotikanya. Selanjutnya, penjabaran semiotika dengan memberikan pengertian dan teori-teori dasar yang menjadi landasannya, yaitu teori kode dan teori produksi tanda. Setelah mendapatkan masing-masing kelemahan teori, tawaran alternatif teori sebagai penyempurna teori tidak lupa dicantumkan (signifikasi).

Bab empat berisi tentang transformasi semiotika komunikasi Umberto Eco pada kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an. Pembahasan ini dilakukan sebagai akibat dari adanya kekurangan semiotika

komunikasi Eco. Langkah awal yaitu mencari landasan transformasi untuk memperkuat perubahan tersebut. Selanjutnya, produk transformasi sebagai tawaran penyempurna semiotika komunikasi di paparkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai komponen-komponen yang terkandung di dalamnya.

Bab lima berisi tentang makna semiosis kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an berdasarkan teori semiotika Umberto Eco beserta implikasinya dalam kehidupan. Bab ini terdiri dari tiga sub-bab, *pertama*, makna denotatif kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an pada segmen air bah: nabi Nuh menyuruh para pengikutnya masuk ke dalam bahtera, bahtera nabi Nuh menghadapi air bah, bahtera nabi Nuh berlabuh di puncak gunung Judi. *Kedua*, makna konotatif kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an pada segmen air bah: pemuka agama mengajak masyarakat kembali pada agama dinamis, agama menghadapi menghadapi kemajuan peradaban abad 21, dan agama dinamis mendapat tempat terhormat. Dari pemaknaan ini muncul implikasi-implikasi terhadap kehidupan yang masuk ke dalam sub-bab ketiga. Sub-bab terakhir ini terdiri dari: bersikap harmonis dalam kehidupan, bersikap dinamis dalam menghadapi kemajuan zaman, dan tidak menuhankan teks.

Bab enam berisi tentang penutup yang bertujuan untuk merangkum keseluruhan pembahasan melalui kesimpulan, serta memberikan saran kepada para pengkaji selanjutnya.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah memaparkan penjelasan-penjelasan dalam penelitian Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an menggunakan teori semiotika Umberto Eco, khususnya signifikasi dan komunikasi, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana di bawah ini:

1. Berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan terhadap gagasan-gagasan para tokoh Islam klasik melalui pemikiran Ibnu Jinnī, al-Jāhiz, dan al-Jurjānī, ditemukan bahwa semiotika yang telah digunakan pada epistemologi modern sudah ada sejak masa Islam klasik. Hal ini dapat diketahui melalui prinsip-prinsip semiotika yang telah dipaparkan oleh ketiga tokoh tersebut, seperti: *dāl* (penanda), *madlūl* (petanda), dan *ma'na al-ma'na* (makna). Tidak berhenti pada konsep, para tokoh Islam klasik juga mengimplementasikan prinsip semiotika ke dalam pemaknaan al-Qur'an. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teori semiotika ke dalam pemaknaan al-Qur'an tidak dianggap keliru atau salah.
2. Berdasarkan penjabaran-penjabaran pada teori semiotika Umberto Eco, khususnya signifikasi dan komunikasi, ditemukan bahwa semiotika Eco yang memiliki teori komprehensif dalam semiotika modern tidak terlepas dari adanya kekurangan-kekurangan. Dalam semiotika signifikasi, Eco lebih memperdalam pembahasan tentang internal tanda, seperti kesalingterkaitan antara ekspresi dan isi, dan penafsiran isi tanpa batas, sehingga memunculkan kelemahan pada proses relasi antar tanda. Untuk menutupi kekurangan dalam semiotika signifikasi, peneliti meminjam gagasan yang diutarakan Morris tentang semiotika sintaksis, sehingga didapatkan rumusan baru sebagaimana terlihat pada halaman 200, gambar 29 dengan judul "Tabel Keseluruhan Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an pada Segmen Air Bah". Dalam semiotika komunikasi, model komunikasi yang disarankan Eco hanya dapat dilakukan

pada waktu-waktu tertentu atau waktu-waktu yang berdekatan, sehingga perlu pemodifikasian agar bisa diterapkan pada komunikasi al-Qur'an. Untuk menutup kekurangan dalam semiotika komunikasi, peneliti meminjam gagasan yang diutarakan Gerbner tentang model komunikasi vertikal dan horizontal, sehingga didapatkan rumusan baru yang peneliti namakan dengan "Model Komunikasi Al-Qur'an", sebagaimana terlihat pada gambar 12 halaman 106. Model komunikasi al-Qur'an yang dimaksud yaitu: Allah (sumber), redaksi al-Qur'an secara global (pesan), malaikat Jibril (pengirim I), redaksi al-Qur'an secara berangsur (sinyal I), suara dan jelmaan (saluran I), nabi Muhammad (penerima I dan pengirim II), redaksi al-Qur'an secara berangsur (sinyal II), para sahabat (saluran II), kitab al-Qur'an (saluran III), redaksi al-Qur'an secara global (sinyal III), manusia abad 21 (penerima II), nalar semiotis (pesan II), implikasi semiosis (tujuan).

3. Berdasarkan penjabaran unsur-unsur intrinsik kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an, ditemukan adanya bukti-bukti baru pembangun kisah dan bukti penguat kesimpulan pada penelitian yang sudah ada. Bukti-bukti baru yang dimaksud yaitu, *pertama*, alur yang terdapat pada kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an bergerak maju dan sederhana. *Kedua*, diksi *al-fulku* yang digunakan menunjukkan kepada sebuah bentuk, sedangkan diksi *safīnah* menunjukkan kepada sebuah esensi. *Ketiga*, kabin yang terdapat dalam bahtera berbentuk hexagon (segi enam). *Keempat*, Kan'an adalah putra nabi Nuh yang masih kecil. *Kelima*, latar kondisi yang terjadi pasca bencana air bah kembali ke cuaca panas. Adapun bukti penguat yang dimaksud yaitu, *pertama*, berdasarkan diksi yang dipakai al-Qur'an, *tannūr* merupakan sesuatu yang spesifik. *Kedua*, latar waktu yang terjadi pada bencana air bah berdurasi satu hari. *Ketiga*, dalam konteks keagamaan, keluarga adalah orang yang memiliki iman sama, bukan keturunan biologis ataupun darah yang sama. *Keempat*, air bah merupakan bencana lokal yang terjadi di Mesopotamia Kuno.

4. Berdasarkan pemaknaan semiosis menggunakan teori semiotika Umberto Eco, secara keseluruhan kisah nabi Nuh dapat diartikan dengan keharmonisan dan kedinamisan agama monoteis dalam kehidupan abad 21. Adapun secara rinci kisah nabi Nuh dapat diartikan sebagai berikut: *pertama*, nabi Nuh yang pandai dalam ilmu agama diartikan sebagai ulama atau pemuka agama. *Kedua*, para pengikut nabi Nuh yang awam dalam ilmu agama diartikan sebagai masyarakat abad 21. *Ketiga*, bahtera yang memiliki bentuk bulat dengan kabin segi enam dapat diartikan dengan dinamis dan harmonis, selain itu, berdasarkan pendapat para ulama dan hadis nabi bahtera juga dapat diartikan dengan agama yang mengerucut pada tingkatan syariat. *Keempat*, *tannūr* yang dipakai untuk memasak roti dapat diartikan dengan perut. *Kelima*, sepasang hewan yang memiliki dua entitas diartikan sebagai dua syahadat. *Keenam*, air bah yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia dapat diartikan dengan kemajuan abad 21 yang ditandai dengan pembumian internet. *Ketujuh*, Kan'an yang menjadi anak nabi Nuh dengan sifatnya yang bermuka dua dapat diartikan sebagai ajudan ulama yang menjual agama. *Kedelapan*, gunung yang memiliki bentuk segitiga dengan tiga lancip dapat diartikan dengan sifat kasar, sedangkan tiga bidang datarnya dapat diartikan dengan fundamental. Selain itu, jika dipadankan dengan bahtera, gunung dapat diartikan dengan agama pada tingkatan syariat. *Kesembilan*, posisi puncak sebagai tempat berlabuhnya bahtera dapat diartikan dengan cara memperbaiki keadaan, sehingga dalam kehidupan memiliki tempat terhormat.
5. Berdasarkan teori komunikasi Eco yang menjadikan efek sebagai tujuan komunikasi, maka pemaknaan semiosis di atas juga memiliki efek tertentu. Ada tiga efek (implikasi) yang muncul akibat pemaknaan tersebut, yaitu: bersikap harmonis terhadap sesama orang Islam, bersikap dinamis dalam menghadapi perubahan zaman, dan tidak menuhankan teks.

B. Saran-Saran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco, ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi para pengkaji selanjutnya, baik menggunakan kisah nabi Nuh sebagai objek material maupun menggunakan teori semiotika Umberto Eco sebagai objek formal:

1. Dari segi objek material, kisah nabi Nuh masih dimungkinkan untuk dikaji menggunakan teori semiotika Umberto Eco, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji satu segmen dari empat segmen yang ada berdasarkan kausalitas alur cerita.
2. Selain itu, unsur-unsur Kisah nabi Nuh masih menjadi misteri dalam kehidupan, sehingga banyak para peneliti terjun dan mencari jejak-jejak yang tertinggal. Untuk mendapatkan jejak tersebut, filologi dapat menjadi salah satu alternatif teori dalam menguak misteri kisah nabi Nuh.
3. Dari segi teori, semiotika sebagai ilmu tentang tanda masih layak untuk mengkaji kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an baik secara segmentasi maupun keseluruhan, karena di dalamnya masih terdapat banyak tanda-tanda yang perlu diungkap.
4. Selain semiotika, teori-teori yang lain seperti hermeneutika dan semantik juga memiliki kemungkinan besar untuk dipakai pada penelitian kisah nabi Nuh dalam al-Qur'an, karena hermeneutika memiliki peranan penting untuk mengaktualisasikan teks ke dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Majduddīn Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Bairut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- Adi, Ida Rochani. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Ed. 2. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. terj. Khairon Nahdiyyin. Cet. 1. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Afwadzi, Benny. "Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco". UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2014.
- Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Cet. 2. Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1973.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Cet. 15. Bandung: Alma'arif, 1996.
- Aṣṣfahānī, Ar-Rāḡib Al-. *Al-Mufradāt fī Ḡarīb Al-Qur'an*. Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Ed. 1. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah*. terj. Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi. Cet. 15. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Baiquni, N.A., et.al.. *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Arkola, 1996.
- Bakar, Iskandar Abu, et.al.. *Suatu Pengantar: Pelayaran Perairan Daratan*. Cet. 1. Transindo Gastama Media, 2011.

- Barthes, Roland. *Petualangan Semiotologi*. terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Marianto. Ed. Baru. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Cet. 1. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ed. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Dimyāṭī, Sayyid Bakar Al-Makiy bin Sayyid Muhammad Syata ad-. *Syarah Kifāyah al-Atqiyā wa minhāj al-Aṣfiyā*. Semarang: Al-‘Alawiyyah, t.t.
- Eco, Umberto. *Lima Serpihan Moral*. terj. Eka Kurniawan dan Elpiwin Adela. Cet. 1. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Finkel, Irving. *Bahtera Sebelum Nabi Nuh: Kisah Menakjubkan tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno*. terj. Isma B. Soekoto. Cet. 1. Tangerang Selatan: Alvabet, 2014.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. terj. Hapsari Dwiningtyas. Ed. 3. Cet. 2. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

HALAMAN GANJIL.html. Diakses pada tanggal 23-05-2015.

Halim, Adil Musthafa Abdul. *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Fithriah Wardie. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. terj. Rofik Suhud. Cet. 3. Bandung: Marja, 2012.

Hanafi, A.. *Segi-Segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka AlHusna.

Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Harb, Ali. *Kritik Nalar Al-Qur'an*. terj. Faisol Fatawi. Cet. 2. Bantul: LkiS, 2003.

Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Cet. 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

<http://pembuatanlogo.com/filosofi-lingkar-pada-logo-dan-maknanya>. Diakses pada tanggal 16-Mei-2016.

<https://hismajesty3rd.wordpress.com/2010/11/25/teori-hexagonal-lebah-madu>. Diakses pada tanggal 2-Mei-2016.

Ibrahim, Rajib 'Abdul Jawwad. *Dirāsāt fī al-Dalālah wa al-Mu'jam*. Qāhirah: Dār Garīb, 2001.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2011.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein, et.al.. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Jāhiz, Abī Usmān ‘Amru ibn Bahr al-. *Al-Bayān wa Al-Tabyīn*, Juz.I. Dār al-Fikr, t.t.

Jinnī, Abī al-Fataḥ ‘Usman bin. *Al-Khaṣāiṣ*. Dār al-Kutub al-Miṣriah. Jurjānī, Abdu al-Qahir al-. *Dalāil al-I’jāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.

Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Ed. 1. Sleman: Paradigma, 2009.

Kamil, Sukron. *Najīb Maḥfūz: Sastra, Islam, dan Politik, Studi Semiotik terhadap Novel Aulād Ḥāratinā*. Cet. 1. Jakarta: Dian Rakyat, 2013.

Katsir, Abu al-Fida’ Ismail bin. *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar. Cet. 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

_____. *Kisah Para Nabi* terj. Dudi Rosyadi Cet. 1. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Ed. 4. Cet. 2. Jakarta: Gramedia, 2009.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*. Cet. 1. Yogyakarta: Lkis, 2011.

Maḥallī, Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al- dan Jalāluddīn Abdurrahman bin Abī Bakar as-Suyūṭī. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*. Semarang: Toha Putera, t.t.

- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Cet. 1. Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Mālik, Jamāluddīn Muhammad bin Abdullah bin. *Syarah Ibnu ‘Aqīl ‘Alā al-Fiyyah*. Indonesia: Dāru Iḥyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Manẓūr, bin. *Lisān Al-‘Arab*. Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.t.
- Martin, Elizabeth A. *Kamus Sains*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Cet. 1. .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 19. Bandung: Mizan, 1994.
- Mesapati, Adrie, et.al.. *50 Misteri Dunia Menurut Al-Qur’an*. Cet. 1. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Moehnilabib, M., et.al.. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 2. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- _____. *Mongin-Ferdinand de Saussure: Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme dalam Ferdinand de Saussure, Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Cet. 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- _____. *Mongin-Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mujib, Muhammad Khairul. “Tafsir Surah Al-Nur Ayat 35-40: Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco”. UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2013.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cet. 16. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*. Cet. 1. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Nadīm, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qurān Al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kutub, 1945.
- Nawawi, Abī 'Abdul al-Mu'ṭī Muhammad. *Syarah Safīnatun Najāh*, Ed. Baru. Cet. 1. Indonesia: Dār al-Ihyā, t.t.
- Noth, Winfried. *Semiotik*. terj. Dharmojo, et.al.. Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. 9. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Nurhasanah, Dewi. *Makna Tradisi Ritual Dhammong: Sebuah Tinjauan Makna Berdasarkan Konsep Semiotika Umberto Eco*. UGM: Tesis, 2014.
- Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Ed. 4. Oxford University Press, 2008.
- _____. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Purba, Radiks. *Angkutan Muatan Laut*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Putra, I.G. Ngurah, dan Widodo A.S., *Materi Pokok Sistem Komunikasi Indonesia*. Cet. 1. Ed. 3. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka: 2014.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Cet. 1. Bantul: LkiS, 2009.

Qaṭṭān, Mannā' Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Cet. 13. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. 11. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rāzi, Imām Faḥruddīn al-. *Al-Tafsīr Al-Kabīr: Maḥāṭib Al-Gayb*. Ed. 3. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.

Rifa'i, Muhammad. "Semiotika Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Rohimin, et.al.. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Cet.1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

Rohman, Abd.. *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Cet. 1. Depok: Literatur Nusantara, 2013.

Ruthven, Malise. *Fundamentalism: The Search for Meaning*. New York, Oxford University Press, 2004.

Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Cet. I. Ed. Revisi Bandung: Angkasa, 2013.

Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Cet. 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. Cet. 4. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2010.

_____ *Sirru Şinā'ati Al-I'rāb*.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet. 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Software Al-Qur'an Digital Versi 2.1.

Software Lidwa, Hadis Sembilan Imam, Imam Bukhari, Hadis Nomer 323 dan 419.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. terj. Sugihastuti dan Rossi Abi al-Irsyad. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

Sukamta, *Majas dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an*, Cet. 1. Yogyakarta: Adab Press, 2009.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. 1. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.

_____. *Tafsī Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume. 14. Ed. Baru. Cet. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

_____. *Tamasya dalam Hiperealitas*. terj. Iskandar Zulkarnaen Yogyakarta: Jalasutra, t.t.

_____. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Cet. 4. Bantul: Kreasi Wacana, 2015.

Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'āṣirah*. Cet. 1. Mesir: 'Ālam Al-Kutub, 2008.

Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Wahyudi, Tri. "Naturalisme dalam Sastra Amerika: Kajian Semiotika Umberto Eco Terhadap Novel *The Pearl* Karya John Steinbeck". UGM: Tesis, 2015.

Yahya, Harun. *Negeri-Negeri yang Musnah*. terj. Agus Triyanta dan Arief Hartanto. Cet. 2. Bandung: Dzikra, 2003.

Yulianti, Eny, dan Elok Kamilah Hayati. *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Zakariya, Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Dār al-Fikr.

Zoest, Aart Van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita lakukan Dengannya*. terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.



LAMPIRAN. 1.

SINOPSIS KISAH NABI NUH

Nabi Nuh as. adalah orang pertama yang mendapat mandat besar dari Allah untuk meluruskan perilaku manusia. Nabi Nuh hidup di tengah-tengah kaum penyembah berhala. Kaum Nuh tidak menyadari bahwa itu adalah tipu daya iblis. Kaum Nuh mengira generasi pendahulu mereka menempatkan patung di tempat ibadah untuk disembah. Melihat penyelewengan ini, nabi Nuh berusaha meluruskan mereka.

Usaha pelurusan perilaku kaumnya mengalami kendala. Kaum nabi Nuh lebih percaya kepada pendahulunya daripada nabi Nuh yang hidup semasa dengan mereka. Kepercayaan itu meningkat ketika para pengikut nabi Nuh didominasi oleh orang-orang yang tidak sederajat dengan mereka. Menurut mereka, kejadian ini merupakan tanda bahwa nabi Nuh bukan orang hebat, karena pengikutnya hanya mengikuti tanpa syarat.

Setelah lama berdakwah kepada kaumnya dengan hasil yang tidak memuaskan, nabi Nuh mengadu kepada Allah atas keputusasaannya. Allah mengabulkan aduan nabi Nuh dengan memerintahkannya untuk membuat kapal atas pengawasan dan petunjukNya. Dalam proses pembuatannya nabi Nuh mendapat cemoohan dari kaumnya karena membuat kapal di pinggiran kota yang berarti jauh dari laut. Menurut sebagian kaumnya yang lain, nabi Nuh telah menanggalkan kenabiannya menjadi tukang kayu. Walaupun mendapat banyak hujatan, namun nabi Nuh tetap membuat kapal sebagaimana diperintahkan Allah.

Sesaat setelah pembuatan kapal selesai, nabi Nuh memerintahkan pengikutnya untuk masuk dengan membawa hewan-hewan yang berpasangan. Kemudian Allah mengeluarkan air dari tanah dan menurunkan air dari langit, sehingga terjadi badai. Kaum nabi Nuh tidak siap melihat kejadian ini. Mereka berlarian mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan dirinya dari tenggelam. Kan'an, salah satu anak nabi Nuh yang durhaka, ikut

tenggelam setelah sebelumnya menolak tawaran ayahnya untuk masuk ke dalam kapal. Kan'an lebih memilih mencari gunung tertinggi daripada ikut dengan ayahnya. Akhirnya, nabi Nuh menyaksikan anak biologisnya tenggelam bersama kaumnya. Sebagai ayah, nabi Nuh merasa terpukul atas tenggelamnya Kan'an. Nabi Nuh mengadu kepada Allah atas janjinya yang akan menyelamatkan keluarganya. Akan tetapi Allah memberikan argumen bahwa yang dimaksud keluarga adalah para pengikutnya yang beriman. Menyadari kesalahannya, nabi Nuh meminta maaf kepada Allah.

Ketika tidak ada lagi orang-orang kafir yang masih hidup, Allah menghentikan air dari segala penjuru. Bahtera nabi Nuh berlabuh di bukit *Jūdī*. Nabi Nuh beserta kaumnya tidak langsung turun dari kapal setelah mengetahui kapalnya berlabuh, mereka menunggu banjir tersebut surut. Kemudian nabi Nuh memerintahkan burung untuk keluar melihat kondisi di luar kapal. Setelah dirasa aman, nabi Nuh dan pengikutnya keluar dari kapal dan melakukan sujud syukur atas karunia yang diberikan Allah kepada mereka.

LAMPIRAN 2.**Nama-Nama Surah dan Jumlah Ayat Tentang Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an**

No.	Surah	Surat	Ayat	Jumlah
1.	4	An-Nisā	163	1
2.	6	Al-An'ām	84	1
3.	7	Al-A'rāf	59-64	6
4.	9	At-Taubah	70	1
5.	10	Yūnus	71-73	3
6.	11	Hūd	25-32, 37, 38, 40-48, 89	20
7.	14	Ibrahim	9	1
8.	17	Al-Isrā	3	1
9.	21	Al-Anbiyā	76, 77	2
10.	23	Al-Mu'minūn	23- 29	7
11.	25	Al-Furqān	37	1
12.	26	Asy-Syu'arā	105-108, 110-113, 116-120	13
13.	29	Al- 'Ankabūt	14, 15	2
14.	37	Aş-Şaffāt	75, 76, 78, 79, 80- 82	7
15.	38	Shād	12	1
16.	40	Al-Mu'min	5, 31	2
17.	50	Qāf	12	1
18.	51	Aż-Żāriyāt	46	1
19.	53	An-Najm	52	1
20.	54	Al-Qamar	9-15	7
21.	57	Al-Ḥadīd	26	1
22.	66	At-Taḥrīm	10	1
23.	69	Al-Ḥāqqah	11	1
24.	71	Nuh	1- 3, 5- 27	26

LAMPIRAN 3.

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN tentang KISAH NABI NUH
BERDASARKAN ALUR CERITA**

1. Nabi Nuh Berdakwah kepada Kaumnya.

Surat	Ayat	Redaksi Ayat
An-Nisā	163	إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَآيُوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا
Al-An'ām	84	وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
Hūd	25	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ
Asy-Syu'arā	107	إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ
Al-'Ankabūt	14	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ
Aṣ-Ṣāffāt	75	وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنعَمِ الْمُجِيبُونَ
Al-Ḥadīd	26	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبِيَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ
Nūh	1	إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
Nūh	2	قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ
Nūh	5	قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا
Al-A'rāf	59	لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ
Al-A'rāf	61	قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Al-A'rāf	62	أَبْلَغُكُمْ رَسُولًا رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
Al-A'rāf	63	أَوْعَيْتُمْ أَنْ جَاءَ كُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتُنْذِرُوا وَلَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ
Al-A'rāf	64	فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ
Yūnus	71	وَتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأُ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بِنَايَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ

		وشركاءكم ثم لا يكن أمركم عليكم غمة ثم اقضوا إلي ولا تنظرون
Yūnus	72	فإن توليتم فما سألتكم من أجر إن أجري إلا على الله وأمرت أن أكون من المسلمين
Hūd	2٦	أن لا تعبدوا إلا الله إني أخاف عليكم عذاب يوم أليم
Hūd	28	قال ياقوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربّي وآتاني رحمة من عنده فعميت عليكم أنلزمكموها وأنتم لها كارهون
Hūd	29	وياقوم لا أسئلكم عليه مالا إن أجري إلا على الله وما أنا بطارد الذين ءامنوا إنهم ملاقوا ربهم ولكنّي أراكم قوما تجهلون
Hūd	30	وياقوم من ينصرني من الله إن طردتهم أفلا تذكرون
Hūd	31	ولا أقول لكم عندي خزائن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول إني ملك ولا أقول للذين ترددي أعينكم لن يوتيهم الله خيرا الله أعلم بما في أنفسهم إني إذا لمن ظالمين
Hūd	42	وهي تجري بهم في موج كالجبال ونادى نوح ابنه وكان في معزل يا بني اركب معنا ولا تكن مع الكافرين
Al-Mu'minūn	23	ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه فقال ياقوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره أفلا تتقون
Asy-Syu'arā	105	كذبت قوم نوح المرسلين
Asy-Syu'arā	106	إذ قال لهم أخوهم نوح ألا تتقون
Asy-Syu'arā	108	فاتقوا الله وأطيعون
Nūḥ	3	أن اعبدوا الله وتقوه وأطيعون
Nūḥ	٨	ثم إني دعوتهم جهارا
Nūḥ	٩	ثم إني أعلنت لهم وأسررت لهم إسرارا
Nūḥ	١٠	فقلت استغفروا ربكم إنه كان غفارا
Nūḥ	١١	يرسل السماء عليكم مدرارا
Nūḥ	١٢	ويمددكم بأموال وبنين ويجعل لكم جنات ويجعل لكم أنهارا
Nūḥ	١٣	مالكم لا ترجون لله وقارا
Nūḥ	١٤	وقد خلقكم أطوارا
Nūḥ	١٥	ألم تروا كيف خلق الله سبع سموات طباقا
Nūḥ	١٦	وجعل القمر فيهن نورا وجعل الشمس سراجا
Nūḥ	١٧	والله أنبتكم من الأرض نباتا
Nūḥ	١٨	ثم يعيدكم فيها ويخرجكم إخراجا
Nūḥ	١٩	والله جعل لكم الأرض بساطا

Nūh	٢٠	لتسلكوا منها سبلا فجاجا
-----	----	-------------------------

2. Nabi Nuh Menghadapi Cobaan.

Surat	Ayat	Redaksi Ayat
Al-A'rāf	60	قال الملأ من قومه إنا لنراك في ضلال مبين
Al-A'rāf	61	قال يا قوم ليس بي ضلالة ولكني رسول من رب العالمين
Yūnus	71	وتل عليهم نبا نوح إذ قال لقومه يا قوم إن كان كبير عليكم مقامي وتذكيري بآيات الله فعلى الله توكلت فأجمعوا أمركم وشركاءكم ثم لا يكن أمركم عليكم غمّة ثم اقصوا إلي ولا تنظرون
Hūd	27	فقال الملأ الذين كفروا من قومه ما نراك إلا بشرا مثلنا وما نراك اتبعك إلا الذين هم أراذلنا بادي الرأي وما نرا لكم علينا من فضل بل نظنكم كاذبين
Hūd	32	قالوا يانوح قد جادلنا فأكثر جدالنا فأتنا بما تعدنا إن كنت من الصادقين
Ibrāhīm	9	ألم يأتكم نبؤ الذين من قبلكم قوم نوح وعاد وثمود والذين من بعدهم لا يعلمهم إلا الله جاءتهم رسلهم بالبينات فردوا أيديهم في أفواههم وقالوا إنا كفرنا بما أرسلتم به وإنا لفي شك مما تدعوننا إليه مريب
Al-Mu'minūn	24	فقال الملأ الذين كفروا من قومه ما هذا إلا بشر مثلكم يريد أن يتفضل عليكم ولو شاء الله لآنزل ملائكة ما سمعنا بهذا في آبابنا الأولين
Al-Mu'minūn	25	إن هو إلا رجل به جنة فترتبصوا به حتى حين
Al-Mu'minūn	26	قال رب انصرني بما كذبون
Al-Furqān	37	وقوم نوح لما كذبوا الرسل أغرقناهم وجعلناهم للناس آية وأعتدنا لظالمين عذابا أليما
Asy-Syu'arā	105	كذبت قوم نوح المرسلين
Asy-Syu'arā	١١١	قالوا أنؤمن لك واتبعك الأرذلون
Asy-Syu'arā	112	قال وما علمي بما كانوا يعملون
Asy-Syu'arā	113	إن حسابهم إلا على ربي لو تشعرون
Asy-Syu'arā	116	قالوا لنن لم تنته يانوح لتكونن من المرجومين
Asy-Syu'arā	117	قال رب إن قومي كذبون
Asy-Syu'arā	118	ففتح ببني وبينهم فتحا ونجني ومن معي من المؤمنين
Şād	12	كذبت قبلهم قوم نوح وعاد وفرعون ذو الأوتاد

Al-Mu'min	5	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْخِلُوهُ بِهِ الْحَقَّ فَآخَذْنَاهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابُ
Qāf	12	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودَ
An-Najm	52	وَقَوْمُ نُوحٍ مِنْ قَبْلِ إِبْنِهِمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمُ وَأَطْغَى
Al-Qamar	9	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدَجَرُوا
Al-Qamar	10	فَدَعَا رَبُّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ
At-Tahrim	10	ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةٌ نُوحٍ وَامْرَأَةٌ لُوطُ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يَغْنِيَا عَنْهُمَا مِنْ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ
Nūh	6	فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا
Nūh	7	وَإِنِّي كَلَّمَاِ دُعَوْتَهُمْ لَتُغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
Nūh	21	قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خُسَارًا
Nūh	22	وَمَكْرُوا مَكْرًا كَبِيرًا
Nūh	23	وَقَالُوا لَا تَنْزِرْ ءَالَهُتَكُمُ وَلَا تَنْزِرْ وَدَا وَلَا سَوَاعَا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا
Nūh	24	وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا
Nūh	26	تَنْزِرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا
Nūh	27	إِنَّكَ إِنْ تَنْزِرْهُمْ بَيِّضُوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

3. Bencana Air Bah

Surat	Ayat	Redaksi Ayat
Al-Isrā	3	ذُرِّيَّةٍ مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا
Al-Anbiyā	76	وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلِ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَجَعَلْنَا مِنْ أَهْلِهِ مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ
Al-Anbiyā	77	وَنَصْرَانًا مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ
Asy-Syu'arā	119	فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ
Aṣ-Ṣāffāt	75	وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٍ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ
Al-Qamar	11	فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ
Al-Qamar	12	وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ
Al-A'rāf	64	فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا

		بآياتنا إنهم كانوا قوماً عَمِينَ
At-Taubah	70	ألم يأتهم نبأ الذين من قبلهم قوم نوح وعاد وثمود وقوم إبراهيم وأصحاب مدين والمؤتفكات أتتهم رسلهم بالبينات فما كان الله ليظلمهم ولكن كانوا أنفسهم يظلمون
Yūnus	73	فكذبوه فنجّيناه ومن معه في الفلك وجعلناهم خلائف وأغرقتنا الذين كذبوا بآياتنا فانظر كيف كان عاقبة المنذرين
Hūd	37	واصنع الفلك بأعيننا ووحينا ولا تخاطبني في الذين ظلموا إنهم مغرقون
Hūd	43	قال سئوي إلى جبل يعصمني من الماء قال لا عاصم اليوم من أمر الله إلا من رحم وحال بينهما الموج فكان من المغرقين
Hūd	89	وياقوم لا يجر منكم شقاقي أن يصيبكم مثل ما أصاب قوم نوح أو قوم هود أو قوم صالح وما قوم قوط منكم ببعيد
Al-Mu'minūn	27	فأوحينا إليه أن اصنع الفلك بأعيننا ووحينا فإذا جاء أمرنا وفار التنور فاسلك فيها من كل زوجين اثنين وأهلك إلا من سبق عليه القول منهم ولا تخاطبني في الذين ظلموا إنهم مغرقون
Al-Furqān	37	وقوم نوح لما كذبوا الرسل أغرقناهم وجعلناهم للناس آية وأعدنا للظالمين عذاباً أليماً
Asy-Syu'arā	120	ثم أغرقنا بعد الباقين
Al- 'Ankabūt	14	ولقد أرسلنا نوحاً إلى قومه فلبث فيهم ألف سنة إلا خمسين عاماً فأخذهم الطوفان وهم ظالمون
Aṣ-Ṣāffāt	82	ثم أغرقنا الآخرين
Al-Mu'min	31	مثل دأب قوم نوح وعاد وثمود والذين من بعدهم وما الله يريد ظلماً للعباد
Az-Zāriyāt	46	وقوم نوح من قبل إنهم كانوا قوماً فاسقين
An-Najm	52	وقوم نوح من قبل إنهم كانوا هم أظلم وأطغى
Nūḥ	25	مما خطيئاتهم أغرقوا فأدخلوا ناراً فلم يجدوا لهم من دون الله أنصاراً
Al-Hāqqah	11	إننا لما طغى الماء حملناكم في الجارية
Hūd	42	وهي تجري بهم في موج كالجبال ونادى نوح ابنه وكان في معزل يا بني اركب معنا ولا تكن مع الكافرين
Hūd	45	ونادى نوح ربه فقال رب إن ابني من أهلي وإن وعدك الحق وأنت أحكم الحاكمين

Hūd	46	قال يانوح إنه ليس من أهلك إنه عمل غير صالح فلا تسئلن ما ليس لك به علم إني أعظك أن تكون من الجاهلين
Hūd	47	قال رب إني أعوذ بك أن أسئلك ما ليس لي به علم وإلا تغفرلي وترحمني أكن من الخاسرين

4. Keadaan Pasca Bencana Air Bah

Surat	Ayat	Redaksi Ayat
Al-A'rāf	64	فكذبوه فأنجيناه والذين معه في الفلك وأغرقنا الذين كذبوا بنائياتنا إنهم كانوا قوما عمين
Yūnus	73	فكذبوه فنجيناه ومن معه في الفلك وجعلناهم خلائف وأغرقنا الذين كذبوا بنائياتنا فانظر كيف كان عاقبة المنذرين
Hūd	37	واصنع الفلك بأعيننا ووحينا ولا تخاطبني في الذين ظلموا إنهم مغرقون
Hūd	38	ويصنع الفلك وكلما مرّ عليه ملام من قومه سخروا منه قال إن تسخروا منا فإنا نسخر منكم كما تسخرون
Hūd	40	حتى إذا جاء أمرنا وفار الثنور قلنا حمل فيها من كل زوجين اثنين وأهلك إلا من سبق عليه القول ومن آمن وما آمن معه إلا قليل
Hūd	41	وقال اركبوا فيها بسم الله مجراها ومرساها إن ربي لغفور رحيم
Hūd	44	وقيل يا أرض ابلعي ماءك وياسماء أقلعي وغيض الماء وقضي الأمر واستوت على الجودي وقيل بعدا للقوم الظالمين
Hūd	48	قيل يانوح اهبط بسلام منا وبركات عليك وعلى أمم ممن معك وأمم سنمتعهم ثم يمسهم منا عذاب أليم
Al-Mu'minūn	٢٨	فإذا استويت أنت ومن معك على الفلك فقل الحمد لله الذي نجانا من القوم الظالمين
Al-Mu'minūn	29	وقل رب أنزلني منزلا مباركا وأنت خير المنزلين
Al-Ankabūt	15	فأنجيناه وأصحاب السفينة وجعلناها آية للعالمين
Aṣ-Ṣāffāt	76	ونجيناه وأهله من الكرب العظيم
Al-Qamar	13	وحملناه على ذات ألواح ودسر
Al-Qamar	14	تجري بأعيننا جزاء لمن كان كفر
Al-Qamar	15	ولقد تركناها آية فهل من مدكر
Aṣ-Ṣāffāt	78	وتركنا عليه في الآخرين

Aṣ-Ṣāffāt	79	سلام على نوح في العالمين
Aṣ-Ṣāffāt	80	إنّا كذلك نجزي المحسنين
Aṣ-Ṣāffāt	81	إنّه من عبادنا المؤمنين



LAMPIRAN 4.

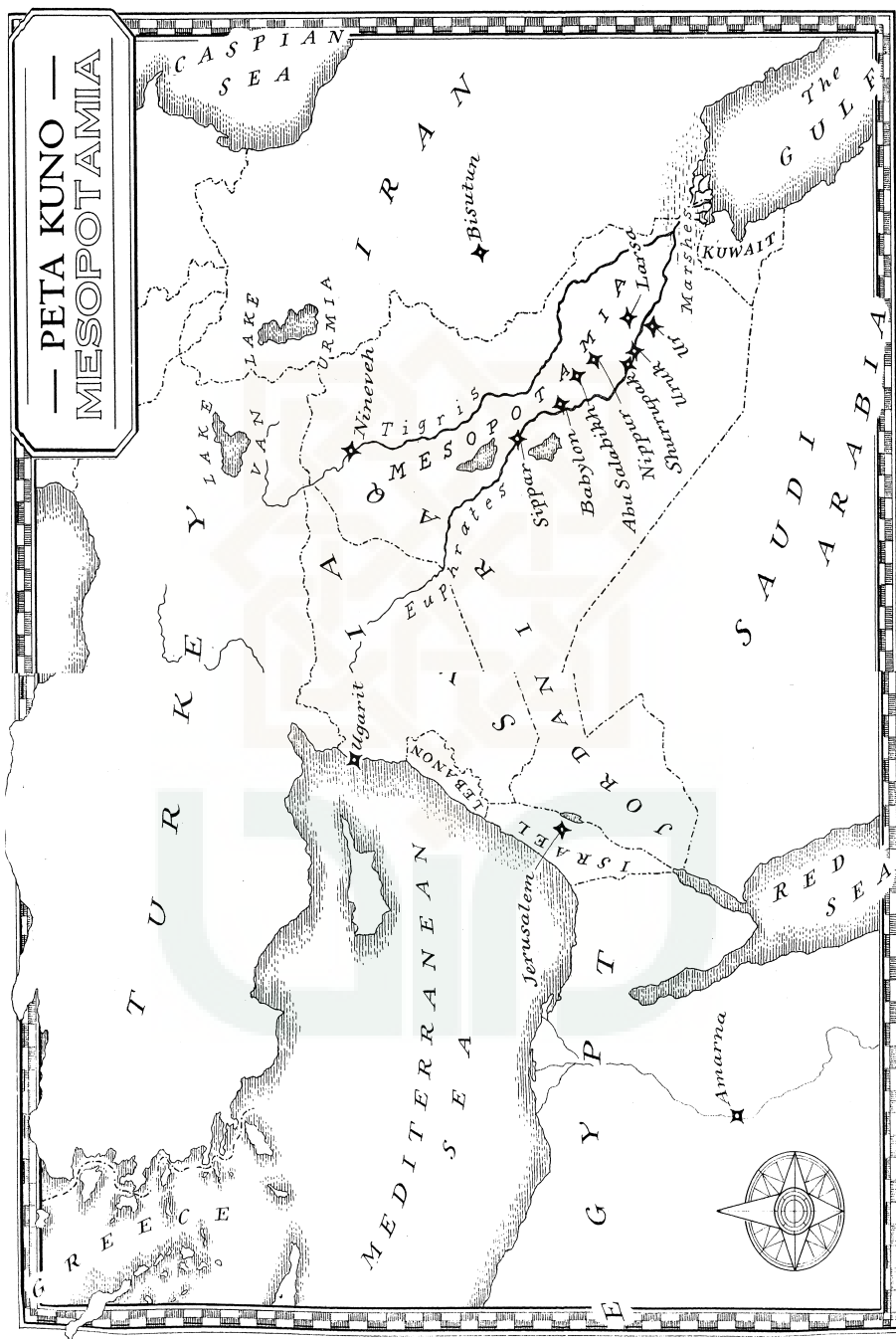
**DIKSI *Al-FULKU* dan *SAFĪNAH* pada KISAH NABI NUH
dalam AL-QUR'AN**

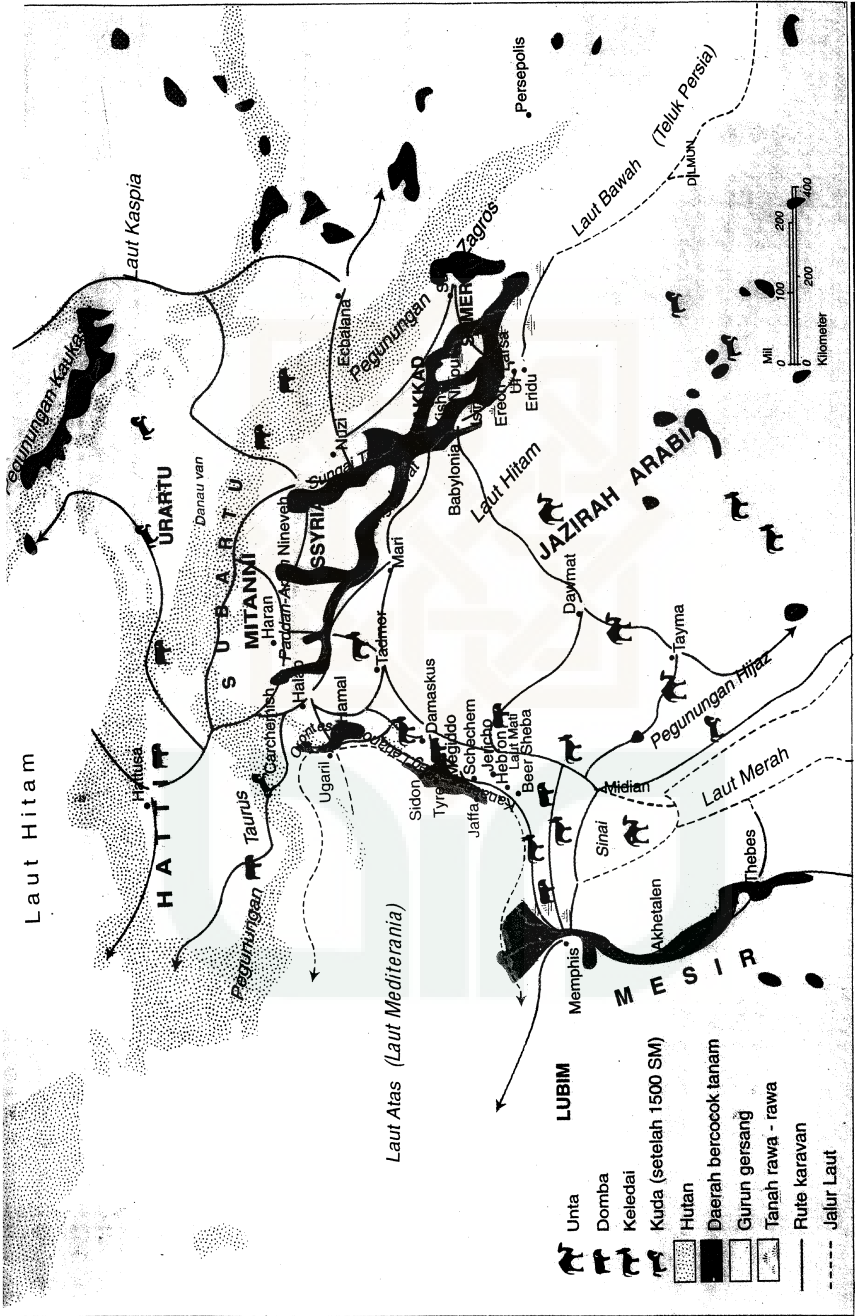
1. Diksi *Al-Fulku*.

Al-A'rāf	64	فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ
Asy-Syu'arā	119	فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ
Yūnus	73	فَكَذَّبُوهُ فَجَبَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خُلَافًا وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ
Hūd	37	وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيُنَا وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ
Al-Mu'minūn	27	فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيُنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ
Hūd	38	وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنِّي فَإِنِّي نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ
Al-Mu'minūn	٢٨	فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

2. Diksi *Safīnah*.

Al-'Ankabūt	15	فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ
-------------	----	--





Peta 8: Timur Dekat kuno

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Alghiffary, S.Hum.
 TTL : Batang, 8 juni 1990
 NIM : 1420510093
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum menikah
 Alamat Asal : Jl. A. Yani Gg. 15 No. 17 Kauman Batang
 Alamat di Yogyakarta : Jl. Cuwiri, Gg. Bledak. Kost. Krapyak
 Bantul Yogyakarta

Orang Tua

Nama Ayah : H. Muslih S.Pdi
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru PNS
 Nama Ibu : Hj. Khusnuniyah S.Pdi
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru PNS

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

- a. MSI 01 Kauman Pekalongan : 1996 - 2002
- b. MTs Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal : 2002 - 2005
- c. MAN 02 Pekalongan : 2006 - 2009
- d. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009 - 2014
- e. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2014 – 2016

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ponpes Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal : 2002 – 2005
- b. Ponpes Darul Falah Bangsri Jepara : 2005 – 2006

- c. Ponpes Al-Munawwir Komp. Nurussalam : 2009 – 2014
- d. Ponpes Maslakul Huda Kajen Pati : Ramadhan 2013
- e. Ponpes Tebu Ireng Jombang : Ramadhan 2015
- f. Elfast Kursus Bahasa Inggris Pare : Agustus 2015

C. Karya Ilmiah

1. Penelitian

- a. *Qiṣṣah Al-‘Iqāb Al-Qaṣīrah li Mustafā Luṭfī Al- Manfalūṭī: Dirāsah Bināiyyah wa Sīmāiyyah li Charles Sanders Peirce.*

